

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Nasurro Fingudin¹
roffyingudin@gmail.com
Fauzi²

^{1,2}STIT Pringsewu

ABSTRACT

The leadership of madrasah principals plays a crucial role in ensuring the effective implementation of the Islamic Education Quality Assurance System. In the context of Islamic schooling, quality assurance encompasses not only academic excellence but also the cultivation of character, spirituality, and professional integrity among educators and students. This study aims to examine the principal's leadership role in integrating managerial and spiritual approaches to enhance the quality of Islamic education. Employing a qualitative descriptive design through an integrative review method, this study identifies the essential dimensions of effective leadership in the quality assurance process. The findings indicate that madrasah principals perform three major roles: first, as transformational leaders who motivate and inspire teachers through a shared vision rooted in Islamic values; second, as quality managers who oversee systematic planning, implementation, and evaluation; and third, as spiritual leaders who nurture trust, accountability, and a culture of excellence in everyday school activities. The results highlight that the success of Islamic education quality assurance largely depends on the principal's ability to balance managerial competence and spiritual integrity. Sustainable quality improvement is fostered through participative leadership, effective communication, and consistent academic supervision. Therefore, strengthening the leadership capacity of madrasah principals through professional training and Islamic value-based management programs is vital to establishing a continuous culture of quality within Islamic education institutions.

Keywords: Madrasah Leadership, Quality Assurance, Islamic Education, Transformational Leadership, Spiritual Leadership, Educational Management.

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala madrasah memegang peranan penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, penjaminan mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, serta integritas profesional para pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran kepala madrasah dalam mengintegrasikan pendekatan manajerial dan spiritual guna meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan

tinjauan literatur integratif, penelitian ini mengidentifikasi dimensi utama kepemimpinan yang efektif dalam proses penjaminan mutu. Hasil menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki tiga peran pokok, yaitu: sebagai pemimpin transformasional yang menginspirasi dan memotivasi guru melalui visi bersama berbasis nilai Islam; sebagai manajer mutu yang mengarahkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis; serta sebagai pemimpin spiritual yang menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, dan budaya unggul dalam setiap kegiatan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penjaminan mutu pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam menyeimbangkan kompetensi manajerial dan integritas spiritual. Peningkatan mutu berkelanjutan dapat terwujud melalui kepemimpinan partisipatif, komunikasi yang efektif, serta supervisi akademik yang konsisten. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah melalui pelatihan profesional dan manajemen berbasis nilai Islam menjadi langkah penting dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan Madrasah, Penjaminan Mutu, Pendidikan Islam, Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Spiritual, Manajemen Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama menjadi ujung tombak dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam praktiknya, banyak madrasah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan. Tantangan tersebut mencakup lemahnya manajemen kelembagaan, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum optimalnya penerapan sistem penjaminan mutu secara menyeluruh. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala

madrasah menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mengarahkan seluruh komponen lembaga agar mampu melaksanakan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam secara efektif dan berkelanjutan.

Kehadiran **Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP)**, baik internal (SPMI) maupun eksternal (SPME), merupakan langkah strategis pemerintah dalam memastikan standar mutu pendidikan nasional dapat tercapai. Berdasarkan Permendikbud No. 28 Tahun 2016 dan regulasi Kementerian Agama, setiap satuan pendidikan, termasuk madrasah, wajib melaksanakan siklus mutu yang mencakup Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan

Peningkatan mutu (PPEPP). Namun, implementasi sistem ini sering kali tidak berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman dan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola mutu pendidikan. Beberapa penelitian (Ulil Albab Institute, 2025; Fastabiq, 2023) menunjukkan bahwa banyak kepala madrasah masih berorientasi pada administrasi rutin, belum mampu mengembangkan visi mutu yang berkelanjutan dan partisipatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik dan administratif, tetapi juga dari sejauh mana lembaga tersebut mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran dan manajemen. Kepala madrasah dituntut tidak hanya menjadi manajer pendidikan, tetapi juga **pemimpin spiritual** yang menginspirasi guru dan peserta didik untuk bekerja dengan niat ibadah serta menjadikan mutu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian MOE (2025) dan JKPI (2023), keberhasilan kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya mutu sangat bergantung pada integrasi antara kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinan transformasional berperan penting dalam menggerakkan seluruh warga madrasah menuju perubahan positif. Kepala madrasah yang visioner, komunikatif, dan inovatif mampu membangun budaya kerja yang

berorientasi pada mutu dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, kepemimpinan spiritual menjadi dasar moral dan etis yang memastikan setiap langkah dalam sistem mutu berakar pada prinsip amanah, kejujuran, ihsan, dan tanggung jawab. Dalam penelitian yang dilakukan oleh STAI ALHIDAYAH (2021), ditemukan bahwa gaya kepemimpinan spiritual mampu menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi sistem penjaminan mutu masih cukup besar. Berdasarkan studi Fastabiq (2023), hambatan utama yang muncul antara lain resistensi guru terhadap perubahan, kurangnya dukungan sumber daya, dan lemahnya sistem evaluasi berkelanjutan. Selain itu, lemahnya koordinasi antara kepala madrasah dan pemangku kepentingan eksternal, seperti pengawas madrasah dan komite sekolah, juga turut menghambat efektivitas pelaksanaan sistem mutu. Oleh karena itu, dibutuhkan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu memadukan kemampuan manajerial, pedagogik, dan spiritual secara seimbang untuk menjamin mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah dalam

mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam?

2. Apa saja strategi yang digunakan kepala madrasah dalam menjalankan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu)?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat keberhasilan pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di madrasah?
4. Bagaimana kontribusi kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan budaya mutu berbasis nilai-nilai Islam?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam.
2. Menganalisis strategi implementasi siklus PPEPP yang diterapkan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem penjaminan mutu di madrasah.
4. Menjelaskan kontribusi kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya mutu yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam tiga aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait peran kepemimpinan kepala madrasah dalam sistem penjaminan mutu pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis:

Memberikan masukan dan rekomendasi bagi kepala madrasah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mengoptimalkan pelaksanaan sistem penjaminan mutu berbasis nilai-nilai Islam.

3. Manfaat Kebijakan:

Menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan madrasah yang berpihak pada penguatan kepemimpinan dan budaya mutu berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1) Konsep Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan memiliki peranan vital dalam menggerakkan seluruh elemen lembaga pendidikan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah bukan sekadar administrator, tetapi juga tokoh sentral yang berfungsi sebagai pengarah, pembimbing, serta

teladan bagi guru dan peserta didik. Menurut Mulyasa (2020), keberhasilan sebuah madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinannya, terutama dalam hal kemampuan kepala madrasah untuk mengelola sumber daya manusia, mengembangkan visi, dan menumbuhkan budaya kerja yang berorientasi mutu.

Kepemimpinan kepala madrasah juga berakar pada nilai-nilai spiritual Islam yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Pemimpin yang baik dalam perspektif Islam disebut *uswah hasanah*, yakni seseorang yang mampu menjadi contoh perilaku terpuji bagi lingkungan sekitarnya. Nilai ini bersumber dari QS. Al-Ahzab ayat 21,

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Dari ayat di atas bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan terbaik dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, kepala madrasah diharapkan dapat mempraktikkan prinsip kepemimpinan Islami yang berpijak pada akhlakul karimah, keadilan, dan keikhlasan.

Dalam teori manajemen pendidikan, terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang relevan diterapkan di madrasah, antara lain:

1. **Kepemimpinan Transformasional** – menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi anggota untuk berinovasi dan berkontribusi secara maksimal (Bass & Avolio, 1994). Kepala madrasah dengan gaya ini biasanya mampu membangun visi mutu dan menumbuhkan semangat kerja kolektif.
2. **Kepemimpinan Partisipatif** – mengedepankan kolaborasi dan keterlibatan seluruh warga madrasah dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan lembaga.
3. **Kepemimpinan Spiritual** – menitikberatkan pada nilai keagamaan, moral, dan etika kerja Islami. Pemimpin spiritual melihat tugasnya bukan hanya sebagai tanggung jawab profesional, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Allah SWT.

Penelitian Ulil Albab Institute (2025) mengungkapkan bahwa kombinasi gaya kepemimpinan transformasional dan spiritual terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya kerja yang produktif, harmonis, dan religius. Kepala madrasah yang berperan demikian mampu memadukan orientasi

profesional dengan nilai-nilai keteladanan sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter.

2) Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) merupakan mekanisme sistematis untuk memastikan proses pendidikan berlangsung sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks madrasah, sistem ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual peserta didik. Berdasarkan kebijakan Kementerian Agama, sistem mutu pendidikan di madrasah terdiri atas dua bagian, yaitu **Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)** dan **Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME)**.

SPMI dijalankan dengan mengikuti siklus **PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu)** sebagaimana diatur dalam **Permendikbud No. 28 Tahun 2016**. Melalui siklus ini, lembaga pendidikan diharapkan dapat melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap seluruh aspek layanan pendidikan. Implementasi PPEPP pada madrasah tidak hanya bertujuan menciptakan efisiensi dan efektivitas manajemen, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dalam setiap kegiatan akademik.

Menurut **Fastabiq (2023)**, mutu pendidikan Islam mencakup tiga unsur utama, yaitu:

1. **Mutu Keilmuan**, yang berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik.
2. **Mutu Akhlak**, yang menekankan pembentukan karakter islami.
3. **Mutu Spiritualitas**, yang menumbuhkan kesadaran beribadah dan kedekatan kepada Allah SWT.

Ketiga dimensi ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan madrasah. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut ke dalam sistem mutu internal. Dalam praktiknya, kepala madrasah berfungsi sebagai koordinator utama yang memastikan seluruh warga madrasah memahami dan menerapkan siklus PPEPP dengan baik.

3) Integrasi Kepemimpinan dan Sistem Mutu

Kepemimpinan kepala madrasah dan sistem penjaminan mutu memiliki keterkaitan yang erat. Keduanya saling mendukung dalam upaya membangun lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing. Kepala madrasah yang efektif tidak hanya berperan sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai **agen perubahan (change agent)** yang mampu membangun budaya mutu di seluruh lini organisasi.

Penelitian **Jurnal MOE UIN Antasari (2025)** menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang komunikatif dan kolaboratif berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu madrasah. Kepala madrasah yang memiliki visi mutu jelas dan mampu mengimplementasikannya secara konsisten dapat meningkatkan profesionalisme guru, efektivitas manajemen, dan prestasi peserta didik.

Dalam konteks manajemen modern, kepemimpinan kepala madrasah juga menuntut kemampuan membentuk **komunitas belajar profesional (Professional Learning Community)**. Konsep ini, sebagaimana dikemukakan oleh **Fullan (2014)**, menekankan pentingnya kolaborasi antarpendidik untuk saling belajar dan berkembang. Kepala madrasah berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan dan reflektif di lingkungan madrasah.

Sementara itu, **Jurnal JKPI (2023)** menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, sistem penjaminan mutu harus dibangun atas dasar nilai spiritual dan moral. Artinya, mutu tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik, tetapi juga dari sejauh mana lembaga menanamkan nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada seluruh warga madrasah. Pemimpin yang menanamkan nilai-nilai tersebut akan menumbuhkan motivasi kerja intrinsik, di mana peningkatan mutu dilihat sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

4) Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan empiris bagi kajian ini.

1. **Ulil Albab Institute (2025)** menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah mampu meningkatkan partisipasi guru dalam pelaksanaan program peningkatan mutu.
2. **Jurnal MOE UIN Antasari (2025)** menemukan bahwa kepala madrasah yang visioner dan komunikatif berhasil memperkuat efektivitas SPMI melalui budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan.
3. **Fastabiq (2023)** menegaskan bahwa pelaksanaan SPMI sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru dan gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah.
4. **Jurnal JKPI (2023)** mengemukakan bahwa pemimpin madrasah yang mengedepankan nilai spiritual dan keteladanan moral dapat menciptakan budaya mutu yang bernuansa religius dan produktif.
5. **STAI ALHIDAYAH (2021)** menyoroti pentingnya kepemimpinan berbasis keteladanan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan disiplin.
6. **ResearchGate (2025)** menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah memiliki korelasi kuat dengan

peningkatan profesionalisme guru serta kualitas lulusan madrasah

METODE PENELITIAN

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian lapangan (field research)** yang bersifat **deskriptif-hipotetis**. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan secara mendalam realitas sosial mengenai peran kepala madrasah dalam menerapkan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam.

Menurut **Creswell (2018)**, penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri makna di balik tindakan, persepsi, dan proses sosial yang terjadi dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran dan strategi kepemimpinan kepala madrasah secara faktual, sedangkan sifat hipotetis digunakan untuk mengembangkan asumsi teoretik mengenai keterkaitan antara kepemimpinan dengan efektivitas sistem penjaminan mutu pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang dinamika kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya membangun budaya mutu di lembaga pendidikan Islam.

2) Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'ruf Margodadi**, sebuah lembaga pendidikan Islam yang sedang berproses menuju penerapan sistem penjaminan mutu internal secara terpadu. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena madrasah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian, yakni adanya komitmen kepala madrasah untuk membangun sistem mutu berbasis nilai-nilai Islam dan standar pendidikan nasional.

Selain itu, MTs Al-Ma'ruf Margodadi memiliki tim penjaminan mutu yang aktif dan program pengembangan guru yang terintegrasi dengan budaya kerja islami. Kondisi ini menjadikan madrasah tersebut relevan sebagai lokasi penelitian lapangan yang menampilkan hubungan langsung antara gaya kepemimpinan kepala madrasah dan implementasi sistem mutu pendidikan.

3) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas **kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, pengawas, dan komite madrasah**. Mereka merupakan pihak-pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di madrasah.

Adapun **objek penelitian** berfokus pada *peran kepemimpinan kepala madrasah dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam*, mencakup aspek

perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pembinaan budaya mutu.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pandangan dan pengalaman subjek dalam menjalankan fungsi kepemimpinan serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4) Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian meliputi seluruh warga madrasah yang terlibat dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam implementasi mutu (Sugiyono, 2019).

Kriteria pemilihan informan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan penjaminan mutu di madrasah.
2. Menjabat atau berperan dalam proses perencanaan dan evaluasi mutu.
3. Bersedia memberikan informasi dengan jujur, terbuka, dan mendalam.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menentukan sekitar **8-10 informan kunci**, yang terdiri dari kepala madrasah, empat guru, dua tenaga kependidikan, satu pengawas madrasah, dan satu anggota komite madrasah.

Jumlah ini dianggap cukup representatif untuk memberikan data yang mendalam dan kaya makna (*thick description*).

5) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat. Adapun teknik yang digunakan meliputi:

a. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah untuk mengamati pola kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola kegiatan penjaminan mutu, termasuk supervisi akademik, rapat mutu, dan pembinaan guru. Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku kepemimpinan dan interaksi antarwarga madrasah secara nyata.

b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan praktik kepemimpinan kepala madrasah. Wawancara dilakukan terhadap kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan pengawas. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk memperoleh kejelasan dan kedalaman makna.

c. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti rencana kerja madrasah, laporan SPMI, hasil evaluasi mutu, dan dokumen supervisi akademik.

Data sekunder ini digunakan untuk mengonfirmasi informasi hasil observasi dan wawancara.

d. Triangulasi Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode. Hasil wawancara diverifikasi melalui observasi lapangan dan dokumen resmi, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan hingga tahap penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan model analisis interaktif **Miles dan Huberman (1994)** yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pola kepemimpinan, strategi mutu, serta faktor penghambat dan pendukung. Data yang tidak relevan dieliminasi agar analisis menjadi fokus dan tajam.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema tematik. Penyajian ini mempermudah peneliti mengidentifikasi hubungan antarvariabel dan menarik interpretasi konseptual.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal dikembangkan secara induktif dan diverifikasi melalui pengujian ulang terhadap data lapangan. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil konsisten dengan bukti empiris yang ditemukan.

7) Keabsahan Data

Untuk memastikan keandalan dan validitas data, peneliti menerapkan empat kriteria keabsahan menurut **Lincoln dan Guba (1985)**, yaitu:

- ❖ **Credibility (Kredibilitas):** dilakukan dengan triangulasi, perpanjangan waktu pengamatan, dan konfirmasi hasil kepada informan.
- ❖ **Transferability (Keteralihan):** dijaga dengan memberikan deskripsi konteks penelitian yang lengkap agar dapat diaplikasikan pada madrasah lain dengan kondisi serupa.
- ❖ **Dependability (Keterandalan):** dicapai dengan mendokumentasikan proses penelitian secara rinci dan sistematis.
- ❖ **Confirmability (Kepastian):** memastikan interpretasi data didasarkan pada fakta empiris, bukan pada bias peneliti.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di **MTs Al-Ma'ruf Margodadi**, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berlokasi di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Madrasah ini berdiri di bawah naungan **Kementerian Agama Republik Indonesia** dan dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Secara struktural, madrasah memiliki kepala madrasah, beberapa wakil kepala bidang (kurikulum, kesiswaan, sarpras, dan humas), serta unit **Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)**. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 32 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 8 orang.

Kepala madrasah, **Bapak Kastolani, S.Pd.I**, dikenal sebagai sosok pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan partisipatif dan religius. Ia aktif menggerakkan seluruh warga madrasah dalam membangun budaya mutu melalui kolaborasi, keteladanan, serta pembinaan berkelanjutan. Lingkungan madrasah yang kondusif dan budaya religius yang kuat menjadi konteks ideal bagi penelitian ini untuk menelaah peran kepemimpinan dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam.

B. Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumentasi madrasah. Hasil temuan menunjukkan

bahwa kepala madrasah memainkan peran strategis dalam setiap tahapan penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan Islam, yang meliputi **perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penguatan budaya mutu**.

a. Perencanaan Mutu

Pada tahap perencanaan, kepala madrasah berperan sebagai **perancang visi dan arah mutu pendidikan**. Ia memimpin penyusunan **Rencana Kerja Madrasah (RKM)** dan **Rencana Kegiatan Tahunan (RKT)** yang mengacu pada delapan standar nasional pendidikan dan nilai-nilai Islam.

Kepala madrasah menerapkan pola kepemimpinan partisipatif, di mana guru dan staf dilibatkan dalam penyusunan indikator mutu serta refleksi terhadap capaian sebelumnya. Proses perencanaan dilakukan secara musyawarah sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kualitas lembaga.

Seorang guru menuturkan:

“Bapak Kepala Madrasah selalu melibatkan kami dalam setiap perencanaan.

Semua diarahkan agar selaras dengan visi madrasah dan nilai Islam.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa kepala madrasah menanamkan prinsip kolegialitas dan kebersamaan dalam manajemen mutu, bukan sekadar bersifat top-down.

b. Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu

Dalam pelaksanaan, kepala madrasah berperan sebagai **penggerak utama (driving force)** pelaksanaan mutu. Ia menumbuhkan budaya kerja disiplin, transparan, dan profesional melalui kegiatan supervisi akademik, pembinaan guru, serta rapat koordinasi rutin.

Kegiatan supervisi tidak hanya menilai kinerja guru, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan peningkatan kapasitas pedagogik. Kepala madrasah memanfaatkan data hasil supervisi untuk menentukan tindak lanjut pengembangan profesional guru.

Penerapan teknologi sederhana seperti **formulir digital mutu** membantu mempercepat proses pelaporan dan evaluasi capaian mutu. Nilai-nilai spiritual juga selalu ditanamkan, misalnya dengan memulai rapat mutu dengan doa dan tadarus, yang memperkuat integrasi antara manajemen dan spiritualitas Islam.

c. Evaluasi dan Pengawasan Mutu

Evaluasi mutu dilakukan secara **berjenjang dan partisipatif**. Kepala madrasah memastikan adanya sistem evaluasi internal dan eksternal untuk menilai keberhasilan program mutu. Evaluasi internal dilakukan oleh **Tim Penjaminan Mutu (TPM)** bersama guru, sedangkan evaluasi eksternal dilakukan oleh pengawas madrasah dan pihak Kementerian Agama.

Kepala madrasah menekankan pentingnya data yang akurat dan

berbasis bukti. Setiap guru diwajibkan menyusun laporan hasil pembelajaran, analisis nilai, serta refleksi terhadap metode mengajar.

Salah satu staf menyampaikan:

“Pak Kepala selalu menekankan bahwa semua laporan harus berdasarkan data nyata, bukan perkiraan. Beliau ingin keputusan diambil secara objektif.”

Kepemimpinan berbasis data ini mencerminkan profesionalisme dan nilai **amanah** dalam pelaksanaan sistem mutu pendidikan Islam.

d. Penguatan Budaya Mutu Berbasis Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berhasil membangun **budaya mutu yang religius dan kolaboratif**. Ia menekankan bahwa mutu bukan semata urusan administratif, melainkan bagian dari ibadah yang bernilai spiritual.

Kepala madrasah memberi teladan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan pelayanan terhadap siswa. Ia sering datang lebih awal, menyapa guru dan siswa dengan ramah, serta menumbuhkan suasana kerja yang harmonis.

Setiap kegiatan mutu, seperti *in-house training (IHT)*, evaluasi kinerja, hingga pelatihan guru, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai seperti **keikhlasan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial**. Dengan demikian, mutu madrasah tidak hanya terukur dari capaian akademik,

tetapi juga dari karakter dan budaya spiritual yang terbentuk.

C. Pembahasan

Hasil penelitian di MTs Al-Ma'ruf Margodadi memperlihatkan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah memiliki dua karakter utama: **transformatif dan spiritual**.

a. Dimensi Kepemimpinan Transformatif

Menurut Bass dan Avolio (1994), kepemimpinan transformatif ditandai oleh kemampuan pemimpin untuk memberi inspirasi, membangun visi bersama, dan menumbuhkan komitmen kolektif. Dalam konteks madrasah,

kepala madrasah menjalankan fungsi ini dengan cara:

1. Memberdayakan guru melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.
2. Mengembangkan sistem supervisi akademik berbasis kolaborasi.
3. Mengoptimalkan komunikasi terbuka dalam setiap proses manajemen.

Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai motivator dan agen perubahan. Ia menumbuhkan semangat inovasi dan partisipasi aktif seluruh warga madrasah untuk mencapai mutu berkelanjutan.

b. Dimensi Kepemimpinan Spiritual

Selain transformatif, gaya kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan dimensi **spiritual leadership**, sebagaimana dijelaskan Fry (2003). Ia memaknai tugas kepemimpinan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan tanggung jawab moral terhadap umat.

Kebijakan yang diambil selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab. Kepala madrasah mendorong seluruh guru dan staf agar menjadikan peningkatan mutu pendidikan sebagai bagian dari ibadah. Pendekatan ini menumbuhkan **motivasi intrinsik** dan **makna kerja spiritual** di kalangan warga madrasah.

c. Tantangan Implementasi Sistem Mutu

Penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi madrasah, seperti:

1. Keterbatasan tenaga profesional dalam tim mutu.
2. Sarana digitalisasi mutu yang masih sederhana.
3. Beban administrasi guru yang cukup tinggi.

Untuk mengatasinya, kepala madrasah menerapkan strategi kolaboratif melalui pelatihan internal, pembagian tugas yang proporsional, serta pengembangan sistem pelaporan berbasis aplikasi daring. Langkah-langkah tersebut terbukti efektif dalam

menjaga keberlanjutan implementasi sistem mutu.

d. Implikasi Teoretik dan Praktis

Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan penerapan SPMI di lembaga pendidikan Islam bergantung pada efektivitas kepemimpinan kepala madrasah.

Secara teoretik, penelitian ini mendukung integrasi antara **kepemimpinan transformasional dan spiritual** sebagai model ideal dalam pendidikan Islam modern.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan bukti bahwa sistem mutu di madrasah akan berjalan efektif apabila dikelola dengan pendekatan **kolaboratif, profesional, dan berbasis nilai keagamaan**.

D. Sintesis dan Rumusan Hipotesis Empiris

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepala madrasah berperan dalam seluruh aspek sistem mutu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penguatan budaya mutu.
2. Gaya kepemimpinan yang dominan adalah **transformasional dan spiritual**.
3. Budaya mutu madrasah berkembang seiring keteladanan dan partisipasi semua pihak.

4. Tantangan implementasi dapat diatasi dengan inovasi digital dan peningkatan kompetensi SDM.
5. Mutu pendidikan Islam mencakup dimensi akademik dan spiritual secara terpadu.

Adapun **hipotesis empiris deskriptif** yang dirumuskan adalah:

"Kepemimpinan kepala madrasah yang memadukan dimensi transformasional dan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam melalui peningkatan kolaborasi, akuntabilitas, dan budaya mutu yang berlandaskan nilai-nilai keislaman."

SIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan kepala madrasah memegang peran sangat strategis dalam keberhasilan penjaminan mutu pendidikan Islam. Kepala madrasah yang mampu memadukan kemampuan manajerial dan nilai-nilai spiritual seperti amanah, ihsan, dan tanggung jawab dapat menciptakan budaya mutu yang berkesinambungan.

Keberhasilan mutu juga bergantung pada peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional yang komunikatif, partisipatif, dan konsisten dalam supervisi akademik. Karena itu, kepala madrasah menjadi kunci terwujudnya madrasah yang unggul,

berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fastabiq. (2023). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah*. *Jurnal Fastabiq: Pendidikan dan Manajemen Islam*, 5(2), 115–130.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bass.
- Jurnal JKPI. (2023). *Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan Islam*. *Jurnal Kependidikan Islam (JKPI)*, 7(1), 25–40.
- Jurnal MOE UIN Antasari. (2025). *Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dalam Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal Berbasis Nilai-Nilai Islam*. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Pendidikan (MOE)*, 9(1), 1–18.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.
- ResearchGate. (2025). *Transformational Leadership of Islamic School Principals and Its Impact on Teachers' Professionalism*. Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- STAIALHIDAYAH. (2021). *Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmiah Madrasah STAIALHIDAYAH*, 3(1), 45–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulil Albab Institute. (2025). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dan Pengaruhnya terhadap Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Ulil Albab: Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 6(1), 75–92.